

STRATEGI PENGEMBANGAN SENTRA PERIKANAN TERPADU DI KABUPATEN BEKASI

Development Strategy for an Integrated Fisheries Center in Bekasi Regency

Pipit Septi Fitriyanti¹, Siti Umi Kulsum², Ria Indiyati³

Corresponding author : pipitsf.jurnal@gmail.com

INFO NASKAH

Riwayat Naskah :

Diterima April 2026

Diterima hasil revisi Mei 2026

Terbit Juni 2026

Kata Kunci :

Integrated fisheries center

Grand strategy

IFE matrix

EFE matrix

SWOT analysis

ABSTRACT

Bekasi Regency possesses considerable fisheries potential, characterized by a 72-kilometer coastline along the North Java Sea, bordered by Karawang Regency to the east and the Special Capital Region of Jakarta to the west. In addition to marine capture fisheries, freshwater aquaculture—encompassing both food fish and ornamental fish—as well as fish-based processed products, represent significant opportunities for local economic development. Despite this potential, the absence of an integrated fisheries center, limited supporting infrastructure, and low fish consumption levels among the community have constrained the sector's growth. This study aims to analyze the internal and external strategic factors affecting the development of an Integrated Fisheries Center in Bekasi Regency and to formulate appropriate development strategies. The Internal Factor Evaluation (IFE) and External Factor Evaluation (EFE) matrix analyses were employed as the basis for the Internal-External (IE) matrix, from which the grand strategy was derived. The total IFE weighted score of 3.03 and EFE weighted score of 3.02 indicate that both internal and external factors exert significant influence on the development strategy. Plotting these values on the IE matrix places the initiative in Cell I, suggesting a growth strategy through horizontal and vertical integration. The SWOT matrix further generated strategic alternatives encompassing S-O, W-O, S-T, and W-T strategies to guide the development of the Integrated Fisheries Center.

Keywords: *integrated fisheries center, grand strategy, IFE matrix, EFE matrix, SWOT analysis*

ABSTRAK

Kabupaten Bekasi memiliki potensi perikanan yang cukup signifikan, ditandai dengan bentangan garis pantai sepanjang 72 kilometer di sepanjang Pantai Utara Jawa, berbatasan dengan Kabupaten Karawang di sebelah timur dan Daerah Khusus Ibukota Jakarta di sebelah barat. Selain perikanan tangkap, budidaya ikan air tawar—meliputi ikan konsumsi maupun ikan hias—serta produk olahan berbahan baku ikan turut menjadi potensi strategis bagi pengembangan ekonomi lokal. Namun demikian, belum tersedianya sentra perikanan terpadu, terbatasnya sarana dan prasarana pendukung, serta rendahnya tingkat konsumsi ikan masyarakat menjadi hambatan dalam pengembangan sektor perikanan. Kajian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor strategis internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan Sentra Perikanan Terpadu di Kabupaten Bekasi serta merumuskan strategi pengembangan yang tepat. Analisis matriks IFE dan EFE digunakan sebagai dasar penyusunan matriks Internal-Eksternal (IE) untuk menghasilkan grand strategy. Total skor terbobot IFE sebesar 3,03 dan EFE sebesar 3,02 menunjukkan bahwa kedua faktor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap strategi pengembangan. Hasil pemetaan pada matriks IE menempatkan program ini pada sel I, yang mengindikasikan strategi pertumbuhan melalui integrasi horizontal dan vertikal. Matriks SWOT selanjutnya menghasilkan alternatif strategi S-O, W-O, S-T, dan W-T sebagai panduan pembangunan Sentra Perikanan Terpadu.

Kata kunci: sentra perikanan terpadu, grand strategy, matriks IFE, matriks EFE, analisis SWOT

¹Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, Kabupaten Bekasi, (email : pipitsf.jurnal@gmail.com)

²Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, Kabupaten Bekasi, (email : sitiumik.jurnal@gmail.com)

³Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, Kabupaten Bekasi

1. PENDAHULUAN

Sektor perikanan merupakan salah satu subsistem agribisnis yang memiliki kontribusi strategis dalam pembangunan perekonomian nasional maupun daerah. Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman hayati perairan yang tinggi, dengan estimasi sekitar 400 spesies ikan hias air tawar dari total 1.100 spesies yang tercatat di seluruh dunia (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2023). Kekayaan hayati ini menempatkan Indonesia, khususnya daerah-daerah yang memiliki sumber daya perairan yang memadai, pada posisi strategis dalam pengembangan usaha perikanan budidaya.

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi perikanan cukup besar. Secara geografis, wilayah ini memiliki bentangan garis pantai sepanjang 72 kilometer di sepanjang Pantai Utara Jawa, berbatasan dengan Kabupaten Karawang di sebelah timur dan Daerah Khusus Ibukota Jakarta di sebelah barat. Selain perikanan tangkap di wilayah pesisir, potensi budidaya ikan air tawar—baik ikan konsumsi maupun ikan hias—serta industri pengolahan hasil perikanan turut memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian lokal. Sebagai salah satu penyokong produksi perikanan di Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Bekasi memiliki peran penting yang perlu dikembangkan secara optimal dan terintegrasi.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Bekasi masih menghadapi sejumlah permasalahan mendasar. Pertama, tingkat konsumsi ikan masyarakat Kabupaten Bekasi masih berada di bawah rata-rata konsumsi ikan nasional yang ditetapkan sebesar 56,48 kg/kapita/tahun pada tahun 2024 (KKP, 2024), sementara konsumsi ikan masyarakat Kabupaten Bekasi baru mencapai sekitar 36,2 kg/kapita/tahun—masih jauh dari standar yang direkomendasikan organisasi kesehatan dunia sebesar 31,5 kg/kapita/tahun (FAO, 2022). Kedua, belum tersedia sarana dan prasarana sentra perikanan yang memadai. Ketiga, belum teridentifikasinya secara sistematis wilayah-wilayah potensial yang dapat dikembangkan menjadi sentra perikanan terpadu. Keempat, belum adanya strategi dan kebijakan operasional yang komprehensif dalam pengembangan sektor perikanan.

Kondisi ini menuntut adanya kajian yang komprehensif dan berbasis data sebagai landasan pengambilan kebijakan. Pembangunan sentra perikanan terpadu merupakan salah satu pendekatan yang dapat mengintegrasikan aspek produksi, pengolahan, pemasaran, dan edukasi dalam satu kawasan yang dikelola secara profesional. Model sentra perikanan terpadu terbukti efektif dalam meningkatkan nilai tambah produk, menyerap tenaga kerja lokal, dan mendorong keberlanjutan lingkungan (Rauf, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi potensi perikanan yang dapat dikembangkan di Kabupaten Bekasi; (2) menganalisis faktor-faktor strategis internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan Sentra Perikanan Terpadu; dan (3) merumuskan strategi pengembangan Sentra Perikanan Terpadu di Kabupaten Bekasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2025, bertempat di wilayah Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan campuran (*mixed methods*), yang menggabungkan teknik pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai potensi, permasalahan, dan strategi pengembangan sentra perikanan.

2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi penyusunan kerangka metodologis, identifikasi variabel penelitian, perancangan instrumen pengumpulan data, serta koordinasi dengan instansi

terkait, yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bekasi, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), serta Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) yang aktif di wilayah kajian. Pada tahap ini juga dilakukan review terhadap dokumen perencanaan daerah yang relevan, antara lain Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bekasi, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), dan data statistik perikanan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi Tahun 2025.

2.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yang terdiri dari tiga komponen utama. Pertama, survei lapangan (ground check) untuk memvalidasi data sekunder dan mengamati kondisi faktual di lokasi-lokasi potensial sentra perikanan. Kedua, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan utama, meliputi: (a) pegawai Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bekasi; (b) ketua dan anggota kelompok pembudidaya ikan; (c) pengolah dan pemasar produk perikanan; serta (d) perwakilan pemerintah kecamatan di wilayah pesisir dan sentra budidaya. Ketiga, penyebaran kuesioner terstruktur kepada 30 responden yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam rantai nilai perikanan di Kabupaten Bekasi.

2.3 Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil survei, wawancara, dan kuesioner selanjutnya ditabulasi dan dianalisis menggunakan tiga metode analisis yang saling melengkapi:

- a. **Matriks IFE (Internal Factor Evaluation):** digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur kekuatan (strengths) serta kelemahan (weaknesses) internal organisasi. Setiap faktor diberi bobot berdasarkan tingkat kepentingannya (0,0–1,0) dan rating berdasarkan tingkat pengaruhnya (1–4). Skor terbobot diperoleh dari perkalian bobot dan rating, kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total skor IFE.
- b. **Matriks EFE (External Factor Evaluation):** digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur peluang (opportunities) serta ancaman (threats) dari lingkungan eksternal. Mekanisme pembobotan dan penilaian serupa dengan matriks IFE. Total skor EFE yang mendekati 4,0 menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam memanfaatkan peluang dan mengantisipasi ancaman, sementara nilai mendekati 1,0 mengindikasikan kelemahan dalam merespons faktor eksternal (Rangkuti, 2013).
- c. **Matriks IE (Internal-External) dan SWOT:** digunakan untuk menentukan grand strategy berdasarkan kombinasi total skor IFE dan EFE, yang kemudian dijabarkan lebih lanjut melalui analisis SWOT untuk menghasilkan alternatif strategi operasional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Potensi Perikanan Kabupaten Bekasi

Kabupaten Bekasi memiliki tiga segmen utama potensi perikanan yang saling melengkapi: (1) perikanan tangkap di wilayah pesisir sepanjang 72 km, dengan komoditas utama meliputi bandeng, udang, dan berbagai jenis ikan laut; (2) budidaya perikanan air tawar yang tersebar di berbagai kecamatan, mencakup ikan konsumsi (lele, nila, gurame, mas) maupun ikan hias (koi, cupang, guppy); dan (3) industri pengolahan hasil perikanan, termasuk pembuatan abon ikan, kerupuk ikan, dan olahan bandeng. Integrasi ketiga segmen ini menjadi dasar konsep Sentra Perikanan Terpadu yang diusulkan dalam kajian ini.

3.2 Analisis Faktor Internal (Matriks IFE)

Analisis faktor internal dilakukan dengan menyusun Matriks IFE yang mengidentifikasi enam faktor kekuatan dan enam faktor kelemahan. Setiap faktor dinilai

oleh 30 responden terpilih menggunakan skala rating 1 (kelemahan utama) hingga 4 (kekuatan utama) untuk faktor kekuatan, dan 1 (kelemahan utama) hingga 2 (kelemahan minor) untuk faktor kelemahan. Bobot ditetapkan berdasarkan tingkat kepentingan relatif masing-masing faktor terhadap keberhasilan pengembangan sentra perikanan, dengan total bobot seluruh faktor berjumlah 1,0.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa akumulasi skor terbobot faktor kekuatan adalah sebesar 2,64, sedangkan akumulasi skor terbobot faktor kelemahan adalah sebesar 0,39. Total skor IFE sebesar 3,03 (di atas nilai ambang 2,5) mengindikasikan bahwa faktor internal secara keseluruhan berada dalam kondisi yang kuat, artinya kekuatan internal yang dimiliki mampu mengimbangi dan bahkan mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada (Rangkuti, 2009). Rincian perhitungan skor IFE disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks IFE Pengembangan Sentra Perikanan Terpadu Kabupaten Bekasi

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor Terbobot	Keterangan
KEKUATAN (Strengths)					
S1	Potensi perikanan tangkap dan budidaya yang tinggi	0,15	4	0,60	Kekuatan Utama
S2	Target pasar perikanan yang luas dan beragam	0,12	4	0,48	Kekuatan Utama
S3	Masyarakat sudah terbiasa dengan kegiatan budidaya dan pengolahan ikan	0,10	3	0,30	Kekuatan Minor
S4	Dukungan kebijakan pemerintah pusat dan daerah terhadap sektor perikanan	0,10	3	0,30	Kekuatan Minor
S5	Tingginya minat konsumsi ikan, kuliner perikanan, dan produk olahan	0,10	3	0,30	Kekuatan Minor
S6	Dukungan kuat dari Pemerintah Kabupaten Bekasi	0,10	3	0,30	Kekuatan Minor
KELEMAHAN (Weaknesses)					
W1	Belum tersedianya sentra perikanan terpadu	0,06	1	0,06	Kelemahan Utama
W2	Sarana dan prasarana pendukung (balai benih, penyuluh, kelompok budidaya) belum optimal	0,06	2	0,12	Kelemahan Minor
W3	Tingkat pendidikan, pendapatan, dan partisipasi pelaku usaha perikanan masih rendah	0,06	1	0,06	Kelemahan Utama
W4	Aksesibilitas jalan menuju kawasan budidaya masih kurang memadai	0,06	2	0,12	Kelemahan Minor
W5	Minimnya promosi dan belum adanya sentra pemasaran perikanan	0,06	1	0,06	Kelemahan Utama
W6	Pengetahuan pembudidaya tentang teknologi perikanan terkini masih rendah	0,03	1	0,03	Kelemahan Utama
Total Skor IFE		1,00	-	3,03	

3.3 Analisis Faktor Eksternal (Matriks EFE)

Analisis faktor eksternal dilakukan menggunakan Matriks EFE yang mengidentifikasi enam peluang dan enam ancaman yang dihadapi dalam pengembangan

Sentra Perikanan Terpadu. Mekanisme pembobotan dan pemberian rating serupa dengan Matriks IFE. Faktor peluang diberi rating 3–4 (peluang utama–minor) sedangkan faktor ancaman diberi rating 1–2 (ancaman utama–minor).

Total skor terbobot EFE sebesar 3,02 mengindikasikan bahwa seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam kajian ini memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan peluang yang tersedia dan mengantisipasi ancaman yang ada. Nilai ini berada di atas rata-rata (2,5), yang menunjukkan bahwa respons terhadap faktor eksternal bersifat responsif dan adaptif (Rangkuti, 2009). Rincian perhitungan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks EFE Pengembangan Sentra Perikanan Terpadu Kabupaten Bekasi

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor Terbobot	Keterangan
PELUANG (Opportunities)					
O1	Banyak perairan yang belum dioptimalkan untuk kegiatan budidaya	0,10	4	0,40	Peluang Utama
O2	Potensi wisata kuliner dan agrowisata berbasis perikanan	0,10	4	0,40	Peluang Utama
O3	Meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan protein ikan	0,08	3	0,24	Peluang Minor
O4	Pasar perikanan air tawar yang masih terbuka luas	0,08	3	0,24	Peluang Minor
O5	Perkembangan platform pemasaran digital yang pesat	0,08	3	0,24	Peluang Minor
O6	Program pemerintah pusat untuk pemenuhan gizi dan konsumsi ikan	0,10	4	0,40	Peluang Utama
ANCAMAN (Threats)					
T1	Keterbatasan teknologi budidaya dan pengolahan yang dikuasai pelaku usaha	0,08	2	0,16	Ancaman Minor
T2	Alih fungsi lahan perikanan menjadi kawasan perumahan dan perkebunan	0,10	1	0,10	Ancaman Utama
T3	Persaingan produk perikanan dari luar daerah	0,06	2	0,12	Ancaman Minor
T4	Belum tersedianya sentra pasar perikanan yang terorganisir	0,08	1	0,08	Ancaman Utama
T5	Keterbatasan lahan untuk pengembangan kegiatan budidaya	0,08	1	0,08	Ancaman Utama
T6	Keberlanjutan kegiatan perikanan yang rentan terhadap kondisi lingkungan	0,06	2	0,16	Ancaman Minor
Total Skor EFE		1,00	-	3,02	

3.4 Analisis Matriks Internal-Eksternal (Matriks IE)

Matriks IE digunakan untuk menentukan grand strategy dengan cara memplotkan total skor IFE (sumbu X) dan EFE (sumbu Y). Dengan total skor IFE sebesar 3,03 dan EFE sebesar 3,02, posisi Pengembangan Sentra Perikanan Terpadu Kabupaten Bekasi berada pada Sel I (IFE kuat: 3,0–4,0; EFE tinggi: 3,0–4,0). Posisi ini mengindikasikan grand strategy pertumbuhan melalui integrasi, baik secara horizontal maupun vertikal. Hal ini berarti pengembangan dapat dilakukan baik secara internal dengan mengoptimalkan sumber

daya yang telah tersedia, maupun secara eksternal dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada di lingkungan strategis.

Tabel 3. Matriks Internal-Eksternal (IE)

	KUAT IFE 3,0 – 4,0	RATA-RATA IFE 2,0 – 2,99	LEMAH IFE 1,0 – 1,99
TINGGI EFE 3,0–4,0	I PERTUMBUHAN ★ (3,03; 3,02)	II PERTUMBUHAN	III PENCIUTAN
SEDANG EFE 2,0–2,99	IV STABILITAS	V PERTUMBUHAN	VI PENCIUTAN
RENDAH EFE 1,0–1,99	VII PERTUMBUHAN	VIII PERTUMBUHAN	IX LIKUIDASI

3.5 Analisis SWOT dan Alternatif Strategi

Berdasarkan identifikasi faktor internal dan eksternal melalui matriks IFE dan EFE, disusun matriks SWOT yang menghasilkan empat kelompok alternatif strategi. Setiap strategi dirumuskan dengan menghubungkan secara eksplisit faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang relevan, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks SWOT Pengembangan Sentra Perikanan Terpadu Kabupaten Bekasi

IFAS / EFAS	KEKUATAN (S) S1–S6: Potensi perikanan tinggi, pasar luas, dukungan pemerintah, dst.	KELEMAHAN (W) W1–W6: Belum ada sentra, sarana terbatas, aksesibilitas kurang, dst.	Keterangan Strategi
PELUANG (O) O1–O6: Perairan belum dioptimalkan, wisata kuliner, program pemerintah, dst.	STRATEGI S-O 1. Perencanaan kawasan terpadu (S1, S2, O1, O2): Mengintegrasikan potensi budidaya, pengolahan, dan wisata dalam satu kawasan berbasis kekuatan produksi tinggi dan peluang wisata kuliner. 2. Diversifikasi produk perikanan (S3, S5, O2, O3): Memanfaatkan kebiasaan masyarakat berbudidaya dan tingginya minat konsumsi ikan. 3. Pendaftaran produk ke platform digital (S2, S4, O5): Memanfaatkan pasar	STRATEGI W-O 1. Penguatan kelompok perikanan (W2, W3, O1, O6): Memperkuat kelembagaan dan kapasitas pelaku usaha untuk memanfaatkan perairan yang belum dioptimalkan. 2. Penyuluhan dan daerah percontohan (W3, W6, O3, O6): Meningkatkan pemahaman tentang nilai gizi ikan dan teknologi budidaya modern. 3. Pembangunan Balai Benih Ikan Lokal dan DED (W1, W2, O4): Mengisi kekosongan infrastruktur melalui	Strategi memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang (S-O) dan meminimalkan kelemahan untuk meraih peluang (W-O).

	digital yang berkembang didukung dukungan pemerintah.	desain teknis yang terstandar.	
ANCAMAN (T) T1–T6: Keterbatasan teknologi, alih fungsi lahan, persaingan produk, dst.	STRATEGI S-T 1. Penetapan kawasan perikanan melalui RTRW (S4, S6, T2, T5): Menggunakan dukungan pemerintah untuk mengamankan lahan perikanan dari ancaman alih fungsi. 2. Pelatihan teknologi perikanan (S3, S4, T1, T3): Meningkatkan kompetensi pelaku usaha untuk bersaing dengan produk dari luar daerah. 3. Pembangunan sentra perikanan terpadu (S1, S6, T4, T6): Merespons absennya sentra pasar melalui pembangunan fasilitas terintegrasi.	STRATEGI W-T 1. Perencanaan terpadu berbasis RTRW (W4, T2, T5): Mengatasi keterbatasan aksesibilitas dan ancaman alih fungsi lahan secara simultan. 2. Penyuluhan lingkungan dan kebencanaan (W3, T6): Meningkatkan kesadaran pelaku usaha tentang risiko lingkungan. 3. Studi komparatif ke daerah maju (W6, T1): Mempercepat adopsi teknologi melalui pembelajaran langsung dari daerah yang telah berhasil.	Strategi memanfaatkan kekuatan untuk menghindari ancaman (S-T) dan meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman (W-T).

Strategi S-O yang dirumuskan berfokus pada pemanfaatan kekuatan internal untuk meraih peluang yang tersedia, khususnya melalui integrasi kawasan budidaya dengan wisata kuliner dan pengembangan pasar digital. Strategi W-O dirancang untuk meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada, terutama melalui penguatan kelembagaan dan pembangunan infrastruktur dasar. Strategi S-T menekankan penggunaan kekuatan untuk menghadapi ancaman, dengan fokus pada pengamanan lahan perikanan dan peningkatan daya saing produk. Adapun strategi W-T merupakan strategi defensif untuk meminimalkan paparan terhadap ancaman di tengah kondisi kelemahan yang masih ada.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan kajian yang telah ditetapkan, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Kabupaten Bekasi memiliki potensi perikanan yang signifikan yang mencakup tiga segmen utama: perikanan tangkap di wilayah pesisir (72 km garis pantai), budidaya ikan air tawar (konsumsi dan hias), serta industri pengolahan hasil perikanan. Ketiga segmen ini belum terintegrasi secara optimal dan membutuhkan wadah berupa sentra perikanan terpadu.
2. Hasil analisis matriks IFE (skor 3,03) dan EFE (skor 3,02) menempatkan program pengembangan Sentra Perikanan Terpadu pada Sel I matriks IE, yang mengindikasikan bahwa grand strategy yang paling tepat adalah pertumbuhan

melalui integrasi, baik horizontal maupun vertikal, dengan memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal yang ada.

3. Sentra Perikanan Terpadu yang diusulkan dirancang sebagai kawasan multifungsi yang mengintegrasikan fungsi pemasaran produk perikanan, edukasi masyarakat tentang budidaya ikan (mini farm edukatif), pameran dan promosi perikanan, serta pusat pengolahan dan distribusi hasil perikanan. Pembangunan sentra ini direkomendasikan untuk mempertimbangkan aspek aksesibilitas, ketersediaan lahan, dan kesesuaian dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. (2025). Kabupaten Bekasi Dalam Angka 2025. BPS Kabupaten Bekasi.
- Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. (2023). Laporan Tahunan Perikanan Budidaya 2023. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, Jakarta.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). (2022). The State of World Fisheries and Aquaculture 2022: Towards Blue Transformation. FAO, Roma.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (KKP). (2024). Statistik Kelautan dan Perikanan 2024. KKP, Jakarta.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 88/SJ Tahun 2023 tentang Petunjuk Teknis Penyaluran Bantuan Pemerintah Sentra Kuliner Ikan Tahun 2023.
- Rangkuti, F. (2009). Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rangkuti, F. (2013). Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT: Cara Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rauf, M. (2023). Sentra Perikanan Terpadu di Makassar. Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009.
- Zainuddin, A., & Hasanuddin. (2024). Model Pengembangan Sentra Agribisnis Perikanan Terpadu Berbasis Kawasan. Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam, 1(1), 5–23.